

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan ini, seseorang sangat membutuhkan pendidikan. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan untuk menjamin masa depan di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Keberadaan Pendidikan diakui dan mempunyai legitimasi yang kuat berdasarkan "Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan," menurut Pasal 31 (1) UUD 1945. Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan generasi yang cerdas dan bermoral perbaikan pendidikan dari generasi ke generasi juga diperlukan. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan generasi berikutnya dan membawa perubahan karena UUD NRI tahun 1945 menetapkan bahwa "mencerdaskan kehidupan bangsa" adalah tugas negara, pendidikan di Indonesia sangat diperhatikan.

Pendidikan selalu berubah sesuai dengan perkembangan Kehidupan. Dunia pendidikan mengalami banyak perubahan dan perbaikan ini termasuk penyelenggaraan pendidikan di lapangan, yang mencakup kualitas guru dan tenaga pengajar, modul ajar, kualitas pendidikan, sarana dan prasarana, dan manajemen pengajaran, yang mencakup penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif. (Hidayat et al., n.d.)

Dalam dunia pendidikan sering kita jumpai permasalahan di lingkungan sekolah karena belum kokohnya penyelenggaraan pendidikan karakter, pendidikan moral dan etika serta pendidikan karakter, hal ini terjadi karena mereka tidak memahami prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila sehingga banyak diantara mereka yang melakukan tindakan menyimpang

seperti perkelahian, perundungan dan melanggar peraturan yang telah ditetapkan di sekolah, seksualitas, berani terhadap guru, dll.

Penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat dengan mudah dikurangi apabila dalam diri siswa terdapat nilai-nilai yang selaras dengan Pancasila yang merupakan nilai-nilai yang mendasari dalam kehidupan seseorang. Kurikulum yang ada di Indonesia telah mengalami sebelas kali perubahan dan menjadi bagian dari revolusi masyarakat Indonesia untuk menuruti perkembangan guna mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan zaman yang kompleks saat ini, sehingga penting nya memperkuat karakter agar tidak mudah terpengaruh dari luar.

Berdasarkan pengaruh Pancasila terhadap bangsa, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim telah menentukan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka dengan visi profil pelajar Pancasila yaitu profil pelajar Pancasila yaitu rencana untuk dibuat dan dituju seperti yang diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Renstra Kemendikbud Tahun 2020 hingga 2024. Dalam Profil Pelajar Pancasila, nilai dalam pancasila yang memuat ialah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan berpikir kritis.

Kemajuan pesat dalam teknologi, perubahan sosial dan budaya, lingkungan yang mengalami perubahan, dan perbedaan di dalam masa depan pendidikan di semua jenjang wilayah budaya adalah alasan di balik pembuatan Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan mewujudkan siswa Indonesia sebagai siswa yang memiliki kemampuan internasional dan bersikap baik dengan prinsip-prinsip Pancasila. Untuk menghasilkan pelajar indonesia yang berakhlak mulia,

mempunyai kecerdasan yang mampu bertarung secara global dapat bekerja dimana saja dan dengan siapa saja, serta mandiri dalam melaksanakan tugasnya, berpikir kritis dan punya ide bagus, ide-ide kreatif yang dapat dikembangkan. Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut, pelajar di seluruh Indonesia harus bekerja sama dan pelajar Indonesia memiliki motivasi yang baik untuk berkembang menjadi pelajar internasional berkualitas yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal. (Helwig et al., n.d.)

Kebijakan merdeka belajar yang dirancang oleh kemendikbud relevan bagi pengembangan karakter siswa. Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk memahami, melihat, dan menerapkan prinsip-prinsip nilai etika dasar adalah berjalan nya perkembangan tentunya melibatkan pengetahuan (*moral knowledge*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). dan merupakan landasan kokoh agar membuat karakter yang konsisten menyeluruh (Thomas Lickona 1991).

Proses pendidikan karakter peserta didik disekolah dikenal sebagai proses yang mencakup informasi, perhatian, dan kegiatan yang bertujuan untuk mengaktualisasikan karakter yang bijak terhadap Tuhan, pribadi, seseorang, dan jati diri melihat tujuan menjadi pribadi yang baik. Menurut definisi di atas, pendidikan karakter ialah proses menanamkan nilai karakter terhadap siswa di sekolah untuk menjadi manusia baik dengan menanamkan informasi, perhatian, atau kemauan untuk mengaktualisasikan karakter itu baik kepada Tuhan, diri pribadi, orang lain, dan jati diri yang bertujuan menjadi manusia yang baik (Sudrajat, n.d.).

Pendidikan karakter telah tertanam di dalam diri peserta didik, namun

karakter seseorang bisa dikembangkan dengan adanya pembiasaan pengembangan karakter peserta didik yang tercantum dalam beberapa indikator dapat dilakukan melalui budaya sekolah, hal tersebut dapat memberi kontribusi bagi pengembangan karakter peserta didik. Selama ini, pendidikan lebih berfokus pada pengetahuan daripada karakter dan kemampuan pembentukan karakter yang seharusnya dapat diawal sejak dini, terutama terkait dengan nilai karakter Gotong Royong yang merupakan pendidikan dasar agar menjadi masyarakat sosial yang tidak dapat hidup sendiri, dimana harus berdampingan dengan masyarakat dan lingkungan yang membutuhkan satu sama lain di mana pun berada berkelanjutan seperti pekerjaan, pengabdian masyarakat, keamanan dan lain- lain.(Satria et al., 2022)

Banyak masalah gotong royong di Indonesia, seperti dalam kasus gotong royong di pedesaan kecamatan Padaherang. Faktor yang menyebabkan perubahan dalam interaksi masyarakat adalah kurangnya kesadaran individu untuk saling membantu, egoisme yang tinggi, pekerjaan dan kesibukan, serta kebutuhan hidup dan ekonomi yang semakin mendesak, sehingga dampak globalisasi datang dalam bentuk akses informasi dan komunikasi serta kurangnya perhatian dari pemerintah. Dampak perubahan kehidupan gotong royong pada masyarakat desa Kecamatan Padaherang adalah hilangnya tradisi gotong royong karena tergantikan dengan sistem pengupahan yang lebih ekonomis dan produktif, berkurangnya rasa solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat, mengarah pada individualistis, sikap dan perilakunya, masyarakat menjadi pribadi yang materialistis dan menghambat kemajuan lingkungan dan daerah (Widaty, 2020).

Contoh lainnya adalah, menurut Suryohadiorojo mengungkapkan

permasalahan serta faktor yang memperlambat terlaksananya gotong royong ialah pengaruh budaya barat yang agresif dan dinamis yang semakin dan jati diri melihat tujuan menjadi pribadi yang baik. Menurut definisi di atas, pendidikan karakter ialah proses menanamkan nilai karakter terhadap siswa di sekolah untuk menjadi manusia baik dengan menanamkan informasi, perhatian, atau kemauan untuk mengaktualisasikan karakter itu baik kepada Tuhan, diri pribadi, orang lain, dan jati diri yang bertujuan menjadi manusia yang baik (Sudrajat, n.d.). Selanjutnya sikap masyarakat lebih mementingkan pendapat pribadi dan tidak menghormati opini orang lain, kemudian egoisme pada individu dan kelompok tanpa mau saling membantu. Seperti halnya di Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kabupaten Sintang dimana beberapa anggota masyarakat belum dapat mengimplementasikan nilai-nilai gotong royong dalam budaya melalui peran aktif setiap anggota masyarakat, tanggung jawab, kerelawanan, dan keikhlasan (Fusnika et al., 2022).

Gotong royong meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan kehidupan lingkungan sekitar. Gotong royong merupakan kegiatan kerja bersama untuk mencapai hal yang baik tanpa adanya asas timbal balik untuk menciptakan mufakat terhadap masyarakat. Gotong royong adalah kegiatan yang sudah menjadi karakter masyarakat Indonesia dari dahulu kala hingga saat ini. Merdeka belajar juga membawa perubahan pada cara belajar yang semula bersuasana di dalam kelas menjadi di luar kelas. Diharapkan suasana belajar di luar kelas menjadi nyaman bagi setiap siswa memungkinkan untuk lebih banyak berdiskusi, membentuk karakter peserta didik menjadi peserta didik yang berprofil Pancasila (Chotimah, 2020).

Pada kesimpulan penelitiannya, penerapan nilai-nilai karakter gotong royong membuat awalan sosial pada siswa adalah menerapkan nilai karakter pada diri peserta didik melalui inti pembelajaran di sekolah, membuat hal yang menarik dalam jaringan kawasan sekolah dan norma yang mempunyai nilai tersendiri seperti kerjasama, diskusi, gotong royong, empati, anti perkelahian, anti kekerasan, dan nilai tersebut termasuk bagian dari kepribadian siswa (Utomo, 2018).

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan sifat gotong royong. Penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar”. Dari hasil penelitian terlihat bahwa Pendidikan karakter lingkungan bertujuan untuk mendorong siswa untuk membuat kebiasaan dan perilaku yang tidak merusak lingkungan. Ini dicapai melalui penerapan sikap kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan melalui aktivitas rutin, kebiasaan spontan, kebiasaan dan keteladanan (Naziyah et al., 2021). Studi Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab Melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa setiap kegiatan di dalam dan di luar kelas menerapkan karakter gotong royong seperti piket kelas, kerja kelompok, pengabdian masyarakat, senang memberi dan shalat Dhuha (Hayati & Utomo, 2022).

Kemudian Muhkam berjudul Menumbuhkan Karakter Gotong royong Sebagai Ciri Utama Budaya Pancasila (Studi Deskriptif di SMA Negeri 3 Bandung), menemukan dalam penelitiannya bahwa langkah dan program untuk mendukung PKK khususnya karakter gotong royong adalah dengan penanaman 9 etika kerja yang lebih tinggi yaitu kerja suci, kerja bajik, kerja anugerah, kerja

amanah, kerja seni, kerja ibadah, kerja mulia, kerja anugerah, dan kerja kehormatan. Kemudian diterapkan sistem kasih sayang, asah dan kepedulian untuk memperkuat karakter gotong royong sebagai nilai ciri khas hakikat Pancasila. Dari beberapa penelitian sebelumnya implementasi karakter gotong royong dalam kurikulum merdeka belum pernah diteliti (Muhkam, 2022).

Sekolah Menengah Pertama, di SMP Negeri 2 Pekat merupakan sekolah menengah pertama yang mengimplementasikan karakter khususnya kegiatan pembiasaan. Hal ini terlihat dengan adanya kegiatan seperti menerapkan nilai karakter pada siswa seperti pembiasaan dalam lingkup dipersekolahan seperti diterapkannya kurikulum merdeka yang melakukan kegiatan rutin pada peserta didik dalam melakukan kegiatan gotong royong yang dilakukan setiap minggu diluar sekolah, artinya turut melakukan kegiatan masyarakat. Di kecamatan pekat terdapat beragam suku, dimana budaya gotong royong di desa tersebut masih sangat kuat, sehingga berdampak pada kegiatan gotong royong pada peserta didik di sekolah. Berdasarkan latar belakang penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana Implementasi karakter pada peserta didik dalam kurikulum merdeka yang kedepannya akan bermanfaat bagi sekolah dalam melaksanakan penerapan karakter pada kurikulum merdeka sebagai upaya untuk mengetahui lebih lanjut dalam kegiatan pembiasaan di SMP Negeri 2 Pekat. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian “Implementasi Karakter Gotong royong dalam Kurikulum Merdeka pada Peserta didik di Smp Negeri 2 Pekat Kabupaten Dompu.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai fokus kegiatan yang terdapat pada pembelajaran diluar kelas khususnya pada kegiatan gotong royong peserta didik, kemudian bagaimana implementasi Karakter gotong royong pada peserta didik, apa faktor kendala serta pendukung dalam implementasi karakter pada peserta didik dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Pekat, dan bagaimana solusi dalam implementasi karakter gotong royong pada peserta didik dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Pekat Kabupaten Dompu.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi karakter gotong royong pada peserta didik di SMP Negeri 2 Pekat Kabupaten Dompu?
2. Apa Faktor Kendala dan pendukung alam Implementasi Karakter gotong royong pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Pekat Kabupaten Dompu?
3. Bagaimana solusi dalam implementasi karakter gotong royong pada peserta didik dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Pekat Kabupaten Dompu

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis implementasi karakter gotong royong pada peserta didik di SMP Negeri 2 Pekat Kabupaten Dompu
2. Mendeskripsikan kendala serta pendukung implementasi karakter gotong royong dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Pekat Kabupaten Dompu
3. Mendeskripsikan solusi dalam implementasi karakter pada siswa dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Pekat Kabupaten Dompu

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang implementasi karakter gotong royong bagi peserta didik dalam kurikulum merdeka sebagai ilmu atau bekal menuju jenjang berikutnya. Kemudian Hasil data penelitian ini dapat pertanggungjawabkan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai karakter gotong royong dalam kurikulum merdeka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dalam penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah pada penerapan karakter yang ada di sekolah khususnya dalam kurikulum merdeka.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian mendapatkan masukan bagi peserta didik, yang nantinya dapat mengembangkan karakter gotong royong dan dapat diterapkan di sekolah.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini, guru memberikan dan menerima informasi serta masukan khususnya pada implementasi karakter gotong royong pada siswa dalam kurikulum merdeka.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini mendapatkan menambah wawasan dan dapat

menjadikan referensi tentang permasalahan yang berkaitan dengan karakter gotong royong dalam kurikulum merdeka.

F. Batasan Istilah

1. Karakter

Karakter merupakan suatu nilai dasar yang dapat membentuk kepribadian seseorang, pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral adalah tiga komponen yang saling berkaitan dari pribadi, dan membedakannya dari orang lain.

2. Gotong Royong

Gotong royong setiap orang sering menggunakan perilaku gotong royong untuk mencapai tujuan bersama. Setiap orang akan mengembangkan karakternya sebagai hasil dari sikap gotong royong. Perilaku gotong royong seringkali digunakan oleh setiap orang untuk mencapai tujuan, yang dicapai melalui musyawarah dan kesepakatan.

3. Kurikulum Merdeka

Salah satu bagian dari kebijakan baru yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) ialah adanya kurikulum merdeka belajar. Menurut Nadiem, sebelum kurikulum diterapkan kepada siswa, kebijakan tersebut harus didasarkan pada keberhasilan guru.

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah bagian dari pendidikan. Pasal 1 ayat 4 UUD No 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional bahwa masyarakat yang mengusahakan untuk berkembang pada pendidikan jenis tertentu, peserta didik

adalah orang yang menerima layanan pendidikan berdasarkan keinginan dan kemauan mereka.

